

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Perkembangan mural di Banyuwangi saat ini berkembang sangat pesat. Mural merupakan istilah yang diadopsi dari bahasa latin yang berarti dinding. Dalam istilah itu sendiri muncullah arti melukis yang media utamanya adalah dinding permukaan, atau langit-langit (merdeka.com, diakses pada tanggal 1 November 2017). Pada tahun 2010 Banyuwangi mulai di hiasi mural di setiap dinding sudut kota. Berbagai macam seni yang ada seperti kritik sosial dan propaganda isu-isu apa saja yang ada di kota Banyuwangi.

Komunitas mural di kota Banyuwangi semakin marak seperti Penahitam Banyuwangi, Baft Team, Kolega Warna, Shake Graff, dan Koloni Kecil. Para pemuda mural tersebut sangat antusias dalam menanggapi isu sosial politik. Ada isu sosial yang beredar dimedia cetak oleh karena itu para komunitas mural langsung berapresiasi dalam isu tersebut dengan mengeluarkan beberapa gerakan seperti menggambar bersama dengan tema yang sedang ramai dikota Banyuwangi tersebut dalam bentuk karya mural.

Pada tanggal 19 September 2017, bertempat di jalan Kh, Imam Bahri kota Genteng, Banyuwangi. Para seniman kelompok Koloni Kecil yang digambarkan oleh tiga seniman mural yaitu Ferdian, Afien dan Andi. Mereka memvisualkan pada tembok tentang keadaan Tumpang Pitu Banyuwangi. Di dalam gambar tersebut terdapat manusia berkepala burung mati tertimpa emas, dan orang yang memegang toak, lalu ada bos yang duduk di kendaraan alat berat sedang menunjuk bukit.

Mural tersebut dimaksudkan sebagai keresahan dan kekecewaan warga Pesanggaran terhadap pemerintah Banyuwangi yang tidak pernah mendengar aspirasi warga yang menolak tambang. Mereka berjuang namun tidak pernah mendapat sosialisasi adanya tambang maupun dampaknya. Penolakan massa terkait

tambang bukan asal menolak saja. Tapi banyak aspek yang dipikirkan warga jika ada perusahaan tambang. Masyarakat menolak pertambangan pasti dapat merugikan lingkungan desa sekitar. Para petani yang sangat butuh air kesulitan karena air di kawasan itu akan habis untuk penambangan. Nelayan sangat khawatir limbah tambang akan merusak lingkungan sekitar.

Bencana yang akan terjadi di gunung Tumpang Pitu habis ditebang oleh penambang. Hewan banyak yang mati dan gunung yang bersampingan dengan pantai adalah berguna meredam tsunami dan angin kencang. (detik.com, diakses pada tanggal 9 November 2017) JATAM Melky Nahar berkata bahwa Gunung Tumpang Pitu ialah kawasan hutan lindung. Di tahun 2012, Menteri kehutanan Zulkifli Hasan merubah statusnya hingga pertambangan boleh dilaksanakan disana.

Gunung Tumpang Pitu merupakan Objek Vital Nasional yang dikelola PT Bumi Suksesindo perusahaan tambang yang resmi mengeksplorasi emas di Banyuwangi. Oleh karena itu Gunung tersebut sangat rentan longsor di Pantai Pulau Merah, Banyuwangi, yang diakibat penambangan emas di Gunung Tumpang Pitu tersebut. Semestinya Gunung Tumpang Pitu dialih fungsikan sebagai hutan lindung dan terhindar dari tambang emas . (tempo.com, diakses pada tanggal 9 November 2017).

Oleh karena itu pemahaman mengenai kegiatan mural dari komunitas “Koloni Kecil” berjudul ***SAVE TUMPANG PITU FOR BANYUWANGI*** menggambarkan tentang keadaan sosial dilingkungan Gunung Tumpang Pitu di tembok seseorang yang memegang toak sedang menyuarakan aspirasi tentang penolakan tambang emas yang ada di Gunung Tumpang Pitu. Manusia berkepala burung yang tergeletak mati dengan tertimpa emas dan orang menaiki kendaraan alat berat sedang menunjuk sebuah pulau dalam mural tersebut mendapati kata sindir dan slogan.

Melihat sebuah karya ini penulis memilih pendekatan analisa semiotik untuk membahas gambar mural beserta teks (tulisan) yang tertuang di dinding karya seni komunitas “Koloni Kecil” mengenai save Tumpang Pitu For Banyuwangi.

Tujuan dari penelitian ini bisa memberikan kontribusi yang baik kepada kita semua. Dengan cara mudah, kita bisa memahami makna tanda dari sebuah teks, yang tentunya kajian ini yaitu gambar dan tulisan yang terdapat para seni mural itu sendiri. Kata kunci pada penelitian ini ialah nilai sosial pada seni mural.

Objek penelitian ini ialah seni mural dalam bentuk gambar save Tumpang Pitu For Banyuwangi terliput teks (yang terlihat tulisan) yang terlihat dalam mural karya komunitas “Koloni Kecil”. Objek seni mural yang dibahas dan dicermati sejumlah tiga seni (visual) bersama pendekatan analisis semiotik. Penulis ingin mengidentifikasi arti apa yang ada didalam seni mural yang dikerjakan oleh komunitas “Koloni Kecil” kedalam menanggulagi permasalahan di Pertambangan Emas Tumpang Pitu, Banyuwangi. Dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik.

Kenapa penulis mengkaji mural tersebut?. Mural merupakan objek yang sungguh menarik, ditambahi dengan pesan dan sindiran kritik sosial, memang sangat menarik untuk dipilih menjadi bahan penelitian, penulis berkeinginan mendalami arti arti-sosial dari tanda yang sudah ada di dalam karya seni itu sendiri. Oleh karena itu penulis berupaya untuk mengumpulkan lebih banyak simbol-simbol arti yang ada di dalam mural Tumpang Pitu Banyuwangi. Penulis mengangkat judul penelitian, **MAKNA MURAL SAVE TUMPANG PITU FOR BANYUWANGI SEBAGAI KRITIK SOSIAL TERHADAP TUMPANG PITU BANYUWANGI**

***(Analisis Semiotik Pada 3 Gambar Mural Save Tumpang Pitu For Banyuwangi Karya Komunitas Koloni Kecil Banyuwangi)***

## **1.2. Rumusan Masalah**

Berlandaskan kajian rumusan diatas, jadi penulis menyimpulkan persoalan yaitu:

Ada apa di balik tanda mural versi Save Tumpang Pitu For Banyuwangi karya komunitas koloni kecil?

## **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menangkap arti dalam tanda-tanda yang digambarkan dalam mural versi Save Tumpang Pitu For Banyuwangi

## **1.4. Manfaat Penelitian**

Penelitiana berharap bisa membagi manfaat antara lain:

### **1.4.1. Manfaat Akademis**

1. Hasil dari pembahasan tersebut berharap boleh menjadi objek penelitian adapun makna kritik pada mural.
2. Sebagai acuan dan laporan untuk peneliti selanjutnya yang akan meneliti masalah yang serupa.

### **1.4.2. Manfaat Praktis**

Dari hasil yang didapat penelitian ini berharap bisa berfungsi untuk siapa saja yang membutuhkannya didalam segi studi semiotik dalam hal komunikasi.